

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan memegang peran penting dalam menjamin kelangsungan hidup negara dalam mengembangkan dan membina sumber daya manusia yang andal dengan meningkatkan rasa persatuan diantara masyarakat untuk bersaing secara sehat. Pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kecerdasan, serta keterampilan yang diperlukan dalam masyarakat (*Rahman,dkk, 2022:1*).

Sistem pendidikan Nasional berasal dari keragaman akar budaya masyarakat Indonesia dengan tujuan pendidikan nasional tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan keterampilan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Adapun komponen-komponen dalam pendidikan nasional antara lain adalah lingkungan, sarana-prasarana, sumberdaya, dan masyarakat. Komponen-komponen tersebut bekerja secara bersama-sama, saling terkait dan mendukung dalam mencapai tujuan pendidikan (*Munirah, 2015:243*).

Demi tercapainya tujuan utama pendidikan dalam proses pembelajaran, salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan memperbaiki proses belajar mengajar. Belajar merupakan suatu proses perubahan kepribadian dimana perubahan itu berupa peningkatan kualitas perilaku, meningkatkan pengetahuan,

keterampilan, berpikir, pemahaman, sikap dan berbagai keterampilan lainnya (Djamaluddin & Wardana, 2019:6).

Ada empat keterampilan belajar dan berinovasi yang dikenal dengan istilah 4C yaitu *Creative Thinking* (keterampilan dalam berfikir kreatif), *Critical Thinking And Problem Solving* (berfikir kritis dan pemecahan masalah), *Communication* (komunikasi), dan *Collaboration* (kerja sama). Sedangkan tujuan pembelajaran menurut Bloom diklasifikasikan menjadi tiga ranah yaitu, 1) kognitif berkaitan dengan tujuan belajar yang berorientasi pada keterampilan berfikir, 2) afektif berhubungan dengan perasaan, emosi, system nilai dan sikap hati, 3) psikomotor berorientasi pada keterampilan motorik atau otot kerangka (Magdalena dkk, 2020:133).

Salah satu upaya untuk mengembangkan keterampilan siswa adalah dengan mengembangkan pendidikan partisipatif, yaitu pendidikan yang prosesnya menekankan pada keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran tidak hanya sebatas sebagai pendengar atau pencatat, tetapi lebih dari itu, siswa harus terlibat aktif dalam mengembangkan keterampilan yang dimiliki.

Pembelajaran sejarah merupakan cabang ilmu pengetahuan yang menelaah tentang asal-usul dan perkembangan serta peranan masyarakat masa lampau yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian siswa (Sapriyah dalam Santosa & Hidayat, 2020:94). Pembelajaran sejarah diharapkan mampu mengembangkan sifat dan karakter dalam memperkuat identitas generasi muda di tengah pergaulan global saat ini (Kartodirdjo, dalam Susanto, 2014:35).

Pendidikan sejarah dalam konteks pembangunan bangsa tidak hanya berperan penting dalam membangkitkan dan menumbuhkan nasionalisme tetapi juga menyadarkan siswa untuk memiliki keterampilan berfikir dan berbicara. Namun pada realitanya dalam pembelajaran, sejarah dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit karena hanya berisi hafalan mengingat tokoh, fakta, dan tahun kejadian sehingga menjadikan pelajaran sejarah menjadi kurang disenangi.

Permendikbud No 65 tahun 2013 menjelaskan bahwa kegiatan pembelajaran harus dilakukan secara interaktif, inspiratif, dapat menarik perhatian siswa dan dapat memotivasi siswa untuk berperan aktif dalam mengasah kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat dan minat siswa. Untuk itu perlu adanya interaksi yang baik dalam proses belajar mengajar baik antara siswa dengan guru ataupun siswa dengan teman sebaya. Oleh karena itu komunikasi menjadi hal yang penting dalam proses pembelajaran (Rosidah, dalam pratiwi, Kamilasari, Nuri & Supeno, 2019:269).

Salah satu keterampilan berkomunikasi dalam proses pembelajaran adalah bertanya. Keterampilan bertanya merupakan suatu hal yang penting dan harus ada dalam proses pembelajaran. Menurut Royani (dalam Susilowati & Suyatmi, 2019:244) menyatakan bahwa bertanya merupakan bagian integral dari peningkatan kualitas pembelajaran dan keberhasilan dalam manajemen pengajaran dan manajemen kelas.

Keterampilan dalam bertanya atau mengajukan pertanyaan dalam proses pembelajaran sebagai bentuk dari pengembangan pola pikir, dengan bertanya siswa dapat menunjukkan bagaimana sikap, keterampilan dan pemahaman yang dimiliki

siswa atas materi pelajaran yang diberikan guru. Keterampilan bertanya akan membiasakan siswa spontan berfikir cepat dan sigap merespon suatu persoalan.

Bertanya dapat dipandang sebagai refleksi dari keingintahuan setiap individu. Sedangkan menjawab pertanyaan menunjukkan kemampuan seorang dalam berfikir. Dalam proses belajar mengajar peran bertanya sangatlah penting, sebab melalui pertanyaan guru dapat mengetahui yang diharapkan dan dibutuhkan siswa, sehingga guru dapat membimbing dan mengarahkan siswa menemukan setiap materi yang dipelajari. Pertanyaan yang diajukan oleh guru maupun pertanyaan yang berasal dari siswa sendiri.

Adapun indikator keterampilan Bertanya ada 6 komponen Menurut Harlen dan Qualter (dalam pratiwi, 2019:270) antara lain; (1) keaktifan belajar siswa, (2) bahasa, (3) isi pertanyaan, (4) penyampaian pertanyaan, (5) waktu penyampaian pertanyaan. Keterampilan bertanya dapat diukur dengan menganalisis jenis pertanyaan yang diajukan siswa. Salah satu cara untuk mengukur keterampilan bertanya siswa adalah dengan mengamati kualitas dan kuantitas pertanyaan yang mereka ajukan.

Berdasarkan pengamatan melalui observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 25 - 31 Oktober 2022 di kelas X IPS 1 SMAN 3 Muaro Jambi terkait pelajaran sejarah diperoleh hasil bahwa: pertama, proses pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher centred*) diselingi dengan metode diskusi, kuis dan hafalan dengan menyesuaikan materi pelajaran, kedua, siswa kurang aktif dalam proses belajar ditandai dengan sedikitnya siswa yang mengajukan pertanyaan maupun menyampaikan gagasan sehingga proses pembelajaran hanya berjalan satu arah.

Ketiga, dari 30 siswa hanya sekitar 20% saja yang aktif bertanya dan menjawab pertanyaan, menurut Komalasari interval indikator kinerja penelitian >24% berada pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa terutama pada kegiatan bertanya masih tergolong rendah, keempat, berdasarkan hasil angket respon siswa di perolehan nilai rata-rata berjumlah 44.37%.

Selain itu, dari hasil wawancara dengan siswa diperoleh fakta bahwa siswa jarang mengajukan pertanyaan kepada guru dengan alasan tidak memiliki keberanian untuk berbicara di depan ataupun kurang mengerti terhadap materi yang disampaikan tapi enggan untuk bertanya karena takut jika pertanyaan yang diajukan tidak bermutu, tidak berbobot, dan dikira tidak menyimak materi pelajaran.

Dari hasil observasi dapat dilihat bahwa kurangnya keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran terutama penekanan kepada aspek psikomotorik yang dapat dilihat dari respon siswa yang masih saja tidak memperhatikan proses pembelajaran. Selain itu bahasa yang digunakan ketika mengajukan pertanyaan masih menggunakan bahasa sehari-hari. Keterampilan bertanya juga dapat dilihat dengan menganalisis isi pertanyaan yang diajukan siswa. Salah satu cara untuk mengukur keterampilan bertanya siswa adalah dengan mengamati kualitas dan kuantitas pertanyaan yang mereka ajukan.

Namun, tidak semua siswa dapat berinteraksi dengan baik selama pembelajaran khususnya dalam hal bertanya maupun menjawab pertanyaan. Hal ini terjadi karena ada faktor-faktor yang dialami oleh siswa Tamasandi: pertama, siswa merasa sudah mengerti tentang pelajaran yang baru diberikan dan hanya paham pada saat diajarkan saja.

Kedua, siswa malas bertanya atau dapat dikatakan tidak jujur, karena ketika mereka sebenarnya tidak tahu namun mereka mengatakan tahu, ketiga, takut terhadap guru karena mudah marah menyebabkan murid takut untuk menanyakan sesuatu yang ingin ditanyakan, keempat, bingung terhadap apa yang ingin ditanyakan. Siswa yang seperti ini lebih baik dari pada alasan di atas, karena siswa yang seperti ini masih merasa dirinya belum bisa dan masih membutuhkan penjelasan gurunya namun ia bingung apa yang ingin ditanyakan, dan kelima, malu karena kurang akrab atau familiar dengan guru.

Kendala-kendala ini perlu menjadi perhatian bersama dan dapat menjadi kesadaran guru dan siswa supaya dapat segera mendapatkan solusinya mengingat bahwa keterampilan bertanya sangat perlu dimiliki oleh setiap orang terutama siswa sebagai subjek pendidikan. Kegiatan bertanya di kelas sebagai kegiatan yang penting dalam proses belajar mengajar bukan hanya bagi guru, namun juga bagi para siswa. Aktivitas di kelas adalah pertanda bahwa kegiatan belajar mengajar di dalam kelas itu ada (Aisyah, 2018:23).

Usaha yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan memperbaiki strategi pembelajaran dan metode yang tepat. Metode pembelajaran menurut Djamarah dalam Afandi, Chamalah, Wardani (2013:16) merupakan suatu cara yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan dan diperlukan guru agar sesuai dengan materi yang ingin dicapai setelah pengajaran selesai.

Untuk mengatasi permasalahan di atas, diperlukan perubahan dalam strategi pembelajaran untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan. Salah satunya dengan menerapkan strategi pembelajaran *Active Learning* berbasis

*Questions Student Have*. Pembelajaran aktif sebagai bentuk pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk dapat aktif dalam belajar, sedangkan *Question Student Have* merupakan strategi pembelajaran yang dapat menjadikan siswa aktif dalam bertanya yang disampaikan melalui tulisan.

Silberman (2014:91) mengatakan bahwa strategi *Questions Student Have* merupakan cara pembelajaran siswa aktif yang tidak membuat siswa takut untuk mempelajari apa yang menjadi harapan dan kebutuhan siswa. Model pembelajaran ini adalah model pembelajaran yang menekankan pada peserta didik untuk aktif dan menyatukan pendapat serta mengukur sampai dimana peserta didik memahami pembelajaran yang diberikan oleh guru serta menjadikan peserta didik mempunyai keterampilan bertanya.

Adapun keterampilan bertanya Menurut John I Bolla dalam (Isroyati, 2022:316) menyatakan bahwa dalam poses pembelajaran setiap pertanyaan, baik berupa kalimat tanya atau suruhan yang menuntut siswa perlu dilakukan, agar siswa memperoleh pengetahuan dalam meningkatkan kemampuan berpikir. Artinya pertanyaan dapat berupa kalimat tanya sehingga siswa dapat melakukan kegiatan pembelajaran. Strategi mengajar dengan *Question Student Have* yaitu membagikan kartu kosong kepada setiap siswa kemudian siswa menuliskan pertanyaan tentang materi yang telah dipelajari, selanjutnya kartu yang sudah berisi pertanyaan siswa diputar searah jarum jam, lalu beri tanda centang (√) jika pertanyaan dianggap penting dan ingin diketahui jawabannya. Untuk mengimplementasikan strategi *Question Student Have* digunakan metode diskusi kelompok.

Kelebihan dari strategi ini yaitu melatih siswa untuk berpikir sebelum mengajukan pertanyaan, mengasah keterampilan berpikir siswa agar terbiasa dalam menciptakan suatu argumen, melatih siswa menyampaikan gagasan, ide, dan pendapatnya saat pembelajaran baik dalam aktivitas diskusi kelompok maupun aktivitas belajar lainnya dan sangat baik diterapkan pada siswa yang tidak memiliki keberanian untuk mengungkapkan pertanyaan secara langsung. Strategi pembelajaran ini diharapkan mampu mengatasi kesulitan belajar yang berhubungan dengan keaktifan siswa dalam bertanya.

Berdasarkan pertimbangan atas masalah yang dikemukakan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Penerapan strategi *Active Learning* berbasis *Question Student Have* untuk meningkatkan keterampilan bertanya pelajaran sejarah siswa kelas X IPS1 SMAN 3 Muaro Jambi”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah; apakah dengan menerapkan strategi *Active Learning* berbasis *Question Student Have* dapat meningkatkan keterampilan bertanya pelajaran sejarah siswa kelas X IPS1 SMAN 3 Muaro Jambi?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Mengacu pada rumusan masalah penelitian yang diajukan, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah; untuk mengetahui penerapan strategi *Active Learning* berbasis *Question Student Have* dalam meningkatkan keterampilan bertanya siswa pada mata pelajaran sejarah di kelas X IPS 1 SMAN 3 Muaro Jambi.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

- a) Sebagai dasar untuk mengembangkan penelitian-penelitian yang menggunakan metode pembelajaran *Question Student Have*.
- b) Memberikan penjelasan kepada guru tentang strategi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas belajar mengajar. Sebagai dasar dan contoh untuk pengembangan penelitian selanjutnya menggunakan strategi *Question Student Have*.

### 2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini ditujukan kepada sebagai berikut:

- a) Kepada siswa, Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan keterampilan bertanya siswa dalam pembelajaran sejarah.
- b) Kepada guru, hasil penelitian dapat dijadikan sebagai informasi dan inovasi ketika guru merencanakan pembelajaran sejarah dengan menggunakan metode dan media yang tepat. Mengembangkan pemahaman siswa, perolehan materi sejarah, dan minat dalam belajar sejarah.
- c) Kepada sekolah, penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi sekolah yang diteliti untuk meningkatkan mutu sekolah dan meningkatkan mutu pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

- d) kepada Penulis sendiri dapat menambah pengetahuan dan meningkatkan kreativitas dalam menulis karya ilmiah khususnya mengenai penerapan metode *Question Student Have* untuk meningkatkan keterampilan bertanya siswa.
- e) Kepada Universitas, Memberikan sumbangsih keilmuan bagi pendidikan sejarah yaitu inovasi penerapan strategi pembelajaran, dan sebagai ilmu pengetahuan bagi penelitian selanjutnya.